

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Jalinan hubungan bilateral yang dimiliki oleh Indonesia dan Jepang yang harmonis hingga saat ini tentunya juga mengalami adanya pasang surut, dan mengalami banyak tantangan sepanjang Indonesia-Jepang menjalin hubungan diplomatik sepanjang sejarahnya. Namun terdapat adanya kesepakatan dan komitmen yang terjalin antara Indonesia-Jepang dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis juga saling menguntungkan hingga saat ini.

Adanya faktor historis, kepentingan bersama, dan adanya kebijakan luar negeri yang dianggap bijaksana inilah yang menjadi faktor pendukung dan penentu dan penting dalam menjaga hubungan bilateral ini. Dalam memelihara keharmonisan hubungan bilateral antara Indonesia-Jepang inilah diperlukan adanya bentuk diplomasi dan dialog yang efektif antara Indonesia-Jepang.

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang melalui Joint Crediting Mechanism (JCM) dalam upaya dekarbonisasi di Indonesia menunjukkan kolaborasi yang kuat dalam bidang lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Kolaborasi melalui JCM juga memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang. Keterlibatan dalam proyek-proyek bersama menciptakan ikatan yang lebih kuat antara kedua negara, yang dapat membuka pintu untuk kerja sama lebih lanjut di berbagai bidang.

Melalui JCM, Indonesia dan Jepang telah meningkatkan kemitraan lingkungan mereka dengan berbagi teknologi dan praktik dalam mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Jepang, sebagai negara maju dengan teknologi yang canggih dalam berbagai sektor, telah mentransfer pengetahuan dan teknologi ramah lingkungan kepada Indonesia melalui inisiatif JCM. Hal ini tentunya membantu Indonesia dalam meningkatkan efisiensi energi, menggunakan sumber energi terbarukan, dan mengurangi jumlah karbon di Indonesia.

Melalui kerjasama JCM, Indonesia telah meningkatkan kapasitas teknis dan manajerialnya dalam mengelola proyek-proyek energi dan lingkungan. Ini mencakup pelatihan tenaga kerja, pemantauan, pelaporan, dan verifikasi (MRV) emisi GRK.

JCM tidak hanya berkontribusi pada aspek lingkungan, tetapi juga dapat memperkuat kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Jepang. Proyek-proyek bersama ini dapat menciptakan peluang bisnis dan investasi yang saling menguntungkan. Proyek-proyek JCM telah memberikan manfaat ekonomi bagi kedua negara. Bagi Indonesia, ini termasuk peningkatan investasi, penciptaan lapangan kerja, dan diversifikasi sumber energi. Sedangkan bagi Jepang, ini memberikan peluang untuk mengeksplor teknologi dan layanan terkait ke pasar Indonesia.

Kerjasama ini sesuai dengan komitmen kedua negara untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam hal energi bersih, perlindungan lingkungan, dan pertumbuhan ekonomi yang

berkelanjutan. JCM sendiri melibatkan baik sektor swasta maupun pemerintah dalam pelaksanaannya. Ini menunjukkan pentingnya keterlibatan berbagai pihak untuk mencapai hasil yang signifikan dalam pengelolaan lingkungan dan mitigasi perubahan iklim.

Kerjasama bilateral melalui JCM dapat dijadikan contoh kerjasama internasional yang efektif dalam mengatasi tantangan lingkungan global. Ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara negara maju dan berkembang dalam mencapai tujuan bersama untuk mengurangi dampak perubahan iklim. Melalui JCM, Indonesia dan Jepang menekankan pentingnya pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini mencerminkan komitmen jangka panjang untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan.

Bahkan tercatat mulai sejak awal 2023, Kementerian Koordinator bidang Perekonomian melaporkan bahwa hasil dari kerja sama antara Indonesia dan Jepang melalui Joint Crediting Mechanism (JCM) telah berhasil mengurangi emisi karbon sebanyak 56.254 juta ton. Dan PT. Pertamina (Persero) menjadi kontributor terbesar dalam prestasi ini. dari total 52 proyek yang telah dilakukan dalam kerangka JCM, 12 di antaranya berhasil menghasilkan kredit karbon sebanyak 56.254 juta ton karbon dioksida ekuivalen (CO₂-e).

Secara terperinci, Indonesia memiliki 52 proyek dalam kerangka Joint Crediting Mechanism (JCM), yang merupakan yang terbanyak di antara 25 negara mitra yang terlibat dalam JCM. Dari total proyek tersebut, 24 proyek

telah berhasil diregistrasi, sementara 12 proyek telah menghasilkan kredit karbon. Sebanyak 28 proyek masih dalam tahap pengembangan (pipeline). Dari 12 proyek yang telah berjalan, menurut data dalam Laporan Akhir JCM 2022, proyek "Utility Facility Operation Optimization Technology" yang dilaksanakan oleh Azbil Co. dan PT Pertamina (Persero) berhasil mengurangi emisi sebesar 34.956 ton karbon dioksida setara (CO₂-e), menjadi pencapaian terbesar dalam hal pengurangan emisi.

Dalam kerangka kerja Joint Crediting Mechanism (JCM) antara Indonesia dan Jepang, yang telah dimulai sejak tahun 2013, Pemerintah Jepang memfasilitasi transfer teknologi, dukungan pendanaan, dan peningkatan kapasitas untuk entitas usaha kedua negara. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan proyek-proyek di Indonesia yang dapat mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) dapat direalisasikan secara memadai.

Hingga saat ini, terdapat tiga skema pembiayaan yang ditawarkan oleh pemerintah Jepang yang dapat diikuti oleh pihak Indonesia, yaitu, Model Project, Demonstration Project (hibah), dan Japan Fund for JCM-ADB (JFJCM). Di masa yang akan datang, Kementerian Lingkungan Hidup Jepang telah menyiapkan anggaran untuk proyek dari Tahun Fiskal 2022 hingga 2024 sebesar JP¥ 17,1 miliar atau sekitar Rp2 triliun (dengan kurs Rp118 per yen) untuk 25 negara mitra, termasuk Indonesia.